KUNJUNGAN KE TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

(*Visit to Ujung Kulon National Park*)

ABDUL HARIS MUSTARI

Laboratorium Ekologi Satwaliar, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan
Fakultas Kehutanan IPB, P. O. Box 168, Bogor 16001

ABSTRACT

Ujung Kulon National Park is situated in the western point of the mainland of Java. A seven days trip to the national park was carried out in December 1996. Seven species of mammals, 35 species of birds, 2 species of reptiles and 102 species of plants were recorded during the fieldtrip. The mammals species could be observed during the fieldtrip were Black giant squirrel *(Ratufa bicolor)*, Colugo *(Cynocephalus variegatus)*, Large flying fox *(Pteropus vampyrus)*, Long-tailed macaque, Javan rusa *(Cervus timorensis)*, Barking deer (*Muntiacus muntjak*) and Banteng *(Bos javanicus)*. Of the bird species, White-bellied sea-eagle *(Haliaeetus leucogaster)*, White-collared kingfisher *(Halcyon chloris)*, Southern pied hornbill *(Anthracoceros convexus)*, White-rumped shama *(Copsychus malabaricus)* were among the most frequently observed birds species. Monitor lizard *(Varanus salvator)* and sea-snake could be observed in this area. A group of banteng consists of 23 individuals was observed grazing in Cigenter feeding ground. This feeding ground plays an important role for the herbivores. The invasion of the pioneer species threatens the existence of the feeding ground.

Keywords : vegetation, wildlife, biodiversity, conservation

PENDAHULUAN

Pada tanggal 16-23 Desember 1996, penulis melakukan kunjungan ke TN Ujung Kulon dalam rangka membimbing 60 orang mahasiswa semester VII 96/97 jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB melaksanakan fieldtrip di Taman Nasional Ujung Kulon. Kegiatan ini dimaksudkan agar **"mahasiswa jurusan konservasi lebih mengenal kawasan konservasi"** dan mempraktekkan teori-teori yang telah didapatkan di bangku kuliah bersama tiga orang pembimbing lapangan (A. Hikmat, H. Arif dan Widodo).

Adapun lokasi yang dikunjungi selama fieldtrip yaitu Tamanjaya, Legon Pakis, Karang Ranjang, Cibandawoh, Pulau Handeulem dan Cigenter. Jenis-jenis satwa yang dijumpai dicatat nama daerah, nama ilmiah, jumlah dan lokasi di mana satwa tersebut ditemukan. Demikian pula jenis tumbuhan, dicatat nama daerah dan nama ilmiahnya. Berikut ini adalah beberapa catatan penting penulis selama kunjungan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan mata ajaran Inventarisasi Satwaliar, Perilaku Satwaliar dan Pengelolaan Satwaliar.

KEADAAN UMUM TN UJUNG KULON

Data mengenai keadaan umum TN Ujung Kulon diperoleh dari buku "Ujung Kulon, Indonesia's National Park, diterbitkan atas kerjasama Pemerintah Indonesia dan Pemerintah New Zealand yang ditulis olch M.L. Clarbrough (tanpa tahun). Keberadaan TN Ujung Kulon sebagaimana disaksikan saat ini telah melalui proses sejarah yang panjang. Daerah ini mulai dikenal pada tahun 1820-an ketika banyak ahli botani Eropa melakukan ekplorasi ke semenanjung itu untuk mengumpulkan spesimen tumbuhan tropis. Pada tahun 1883, Gunung Krakatau meletus yang menyebabkan gelombang laut naik setinggi 20-30 meter sehingga menenggelamkan sebagian besar kawasan hutan ini sejauh kurang lebih 10 kilometer dari pantai.

Sampai akhir abad 19, Ujung Kulon menjadi arena berburu satwa yang terkenal dengan obyek buruan banteng *(Bos javanicus)*, *rusa (Cervus timorensis)*, badak jawa *(Rhinoceros sondaicus)*, harimau Jawa *(Panthera tigris sondaicus)* dan macan tutul *(Panthera pardus)*. Akibatnya, populasi Jenis-jenis satwa tersebut menurun drastis. Jenis satwaliar lainnya yang dapat dijumpai di hutan ini yaitu ajag *(Cuon alpinus javanicus)*, owa jawa *(Hylobates moloch)* dan *surili (Presbytis comata)*.

Luas TN Ujung Kulon kurang lebih 120.551 hektar, terdiri dari luas daratan 76.214 hektar dan daerah perairan seluas 44.337 hektar. Taman nasional ini mencakup daerah Semenanjung Ujung Kulon, Pulau Peucang, Pulau Panaitan, Kepulauan Handeuleum, Gunung Honje Utara dan Selatan. Pada tahun 1921 Ujung Kulon ditetapkan sebagal suaka alam. Pada tahun 1982 statusnya diubah menjadi taman nasional dan pada tahun 1992 kawasan hutan ini ditetapkan sebagai warisan dunia, *world heritage*, yang pertama di Indonesia bersama dengan TN Komodo. Secara administratif kawasan ini termasuk daerah tingkat II Pandeglang, propinsi daerah tingkat I Jawa Barat.

Topografi kawasan bervariasi 0-620 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi yaitu puncak Gunung Honje (620 meter), Gunung Payung (500 meter) dan Gunung Raksa di Pulau Panaitan (320 meter). Curah hujan tahunan sekitar 3250 mm, suhu udara berkisar 25°-30° C, dan kelembaban udara sekitar 80% sampai 90%. Beberapa tipe vegetasi dapat

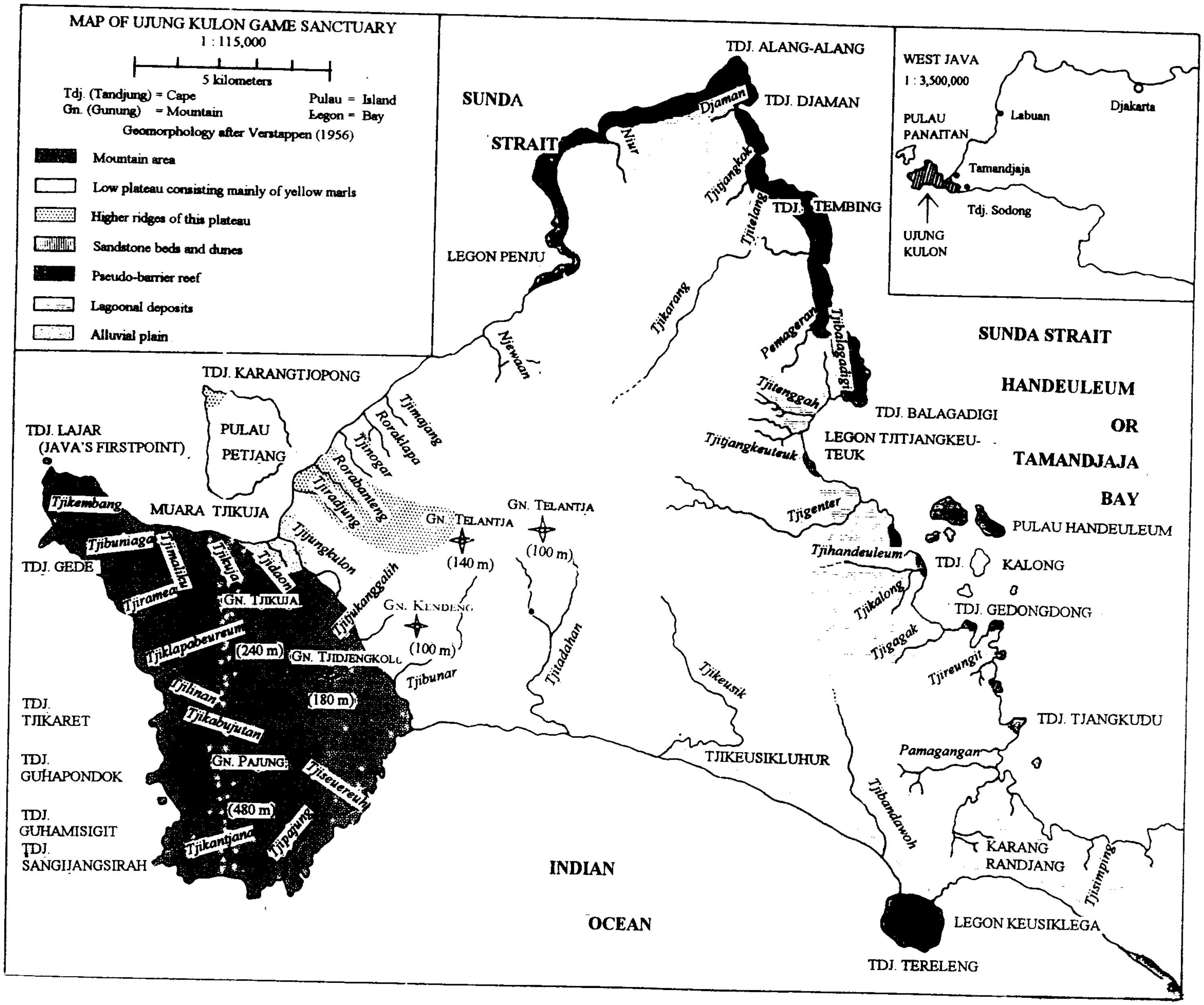

Figure 1. Ujung Kulon Game Sanctuary (Hogerwerf, 1970)

dijumpai di taman nasional ini di antaranya vegetasi hutan mangrove, hutan pantai, hutan rawa air tawar dan hutan hujan dataran rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama fieldtrip tercatat 7 Jenis mamalia, 35 Jenis burung dan 2 jenis reptilia. Jenis satwa dan tumbuhan seperti yang tercantum pada lampiran 1-3 adalah jenis-jenis yang dilihat langsung di lapangan. Badak jawa tidak dijumpai selama fieldtrip, hanya jejaknya yang diperkirakan berumur satu sampai dua bulan ditemukan di bagian atas Sungai Cigenter. Mumu (komunikasi pribadi), salah seorang petugas TN Ujung Kulon, telah menemukan jejak kaki serta kotoran badak di Kalajetan pada bulan Desember 1996.

Tamanjaya dan Legon Pakis

Satwaliar :

Desa Tamanjaya merupakan lokasi pertama yang dikunjungi dalam fieldtrip. Di tempat ini dijumpai Walangkopo *(Cynocephalus variegatus)* dan kalong *(Pteropus vampyrus)* di kebun kelapa milik penduduk. Dari tempat ini perjalanan dilanjutkan ke Legon Pakis yang terletak di pinggir pantai. Tidak banyak jenis satwa yang bisa diamati di daerah ini kecuali beberapa jenis burung yang biasa berasosiasi dengan ekosistem kebun misalnya burung cabe *(Dicaeum trochileum)*, pijantung kecil *(Arachnothera longirostra)*, cerukcuk *(Pycnonotus goiavier)* dan punai leher merah *(Treron vernans)*. *Kangkareng (Anthracoceros convexus)* dan elang laut perut putih *(Haliaeetus leucogaster)* juga dijumpai di tempat ini. Jenis burung air yang ada di antaranya cekakak *(Halcyon chloris)*, dara laut sumatera *(Sterna sumatrana)*, cangak laut *(Ardea sumatrana)*, kuntul karang *(Egretta sacra)* dan trinil pantai *(Actitis hypoleucos)*.

Vegetasi

Di sepanjang jalan desa dari Tamanjaya ke Legon Pakis terdapat areal persawahan, kebun kelapa dan pemukiman. Di jalur pantai Legon Pakis-Karang Ranjang, jenis tumbuhan yang tercatat di antaranya butun (*Barringtonia asiatica*), ketapang (*Teminalia catappa*), dungun (*Heritiera littoralis*), bintaro (*Cerbera manghas*), waru laut (*Hibiscus tiliaceus*) dan buta-buta (*Excoecaria agallocha*). Jenis tumbuhan mangrove yang terdapat di muara sungai di antaranya pidada *(Sonneratia alba)*, *api-api* (*Avicennia* sp.), dan bakau (*Rhizophora* sp.). Di pantai berpasir tumbuh katang-katang (*Ipomoea pescapre*). Nibung (*Oncosperma tigillarium*) dan langkap (*Arenga obtusifolia*) juga tumbuh di hutan pantai. Jenis tumbuhan bawah di antaranya pandan *(Pandanus tectorius)*, pakis haji *(Cycas rumphii)*, *bakung (Crinum asialicum)*, lamiding *(Acrosticum aureum)* dan jeruju *(Acanthus ilicifolius)*.

Karang Ranjang dan Cibandawoh

Satwaliar:

Angin barat yang cukup kuat menimbulkan gelombang laut yang besar di sepanjang pantai Karang Ranjang Cibandawoh. Akibatnya tidak banyak jenis satwaliar yang dapat dijumpai di daerah ini khususnya untuk Jenis-jenis burung. Satu kelompok monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* dengan jumlah anggota kelompok sekitar 7 ekor dapat dijumpai di hutan ini. Di pantai ini juga dijumpai jejak banteng *(Bos javanicus)*.

Vegetasi:

Di sekitar Pos Karang Ranjang terdapat tanaman kelapa. Di sepanjang jalur Karang Ranjang-Cibandawoh, banyak dijumpai jambu kopo (*Eugenia densiflora*), kedondong hutan (*Spondias pinnata*), turalak (*Stelechocarpus burahol*), pisang hutan (*Musa acuminata*), bambang (*Donax cannaefonmis*) dan tepus (*Amomum coccinium*).

Pulau Handeulem

Satwaliar:

Pulau Handeleum termasuk salah satu pulau di gugus kepulauan Handeulem, luasnya kurang lebih 20 hektar. Di pulau ini terdapat rusa timor (*Cervus timorensis*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan biawak (*Varanus salvator*). Ke-dua jenis satwa yang disebut pertama relatif jinak, sering datang di sekitar pos jaga. Di pulau ini tercatat 7 ekor rusa terdiri dari 3 ekor jantan dan 4 ekor betina dan 2 kelompok monyet ekor panjang dengan jumlah anggota kelompok sekitar 20 ekor.

Selain mamalia, pulau ini juga dihuni oleh berbagai jenis burung seperti murai batu *(Copsychus malabaricus)*, kangkareng *(Anthracoceros convexus)*, cerukcuk *(Pycnonotus goiavier)*, pijantung kecil *(Arachnothera longirostra)*. Selain itu terdapat jenis burung air seperti trinil pantai *(Actitis hypoleucos)*, cangak laut *(Ardea sumatrana)*, cekakak *(Halcyon chloris)*, burung raja udang *(Halcyon capensis)* dan gajahan *(Numenius phaeopus)*. Burung geri besar *(Aplonis panayensis)* juga tercatat di pulau ini, hidup dalam kelompok besar mencapai 50 ekor. Setiap sore burung ini datang ke pulau Handeuleum tidur di pohon kelapa di sekitar pos jaga. Pagi hari, burung yang berwama hijau kehitaman ini terbang ke daratan utama Ujung Kulon mencari makan.

Vegetasi

Di sekitar pos Handeuleum terdapat tanaman kelapa (*Cocos nucifera*), kapuk (*Ceiba pentandra*), mangga (*Mangifera indica*), dan kelor. Di pulau ini juga dijumpai pohon nyamplung *(Calophyllum inophyllum)* dan ketapang *(Terminalia catappa)* dengan diameter batang lebih 80 centimeter. Jenis tumbuhan lainnya yaitu kitanjung *(Buchanania arborescens)*, kicalung peucang *(Diospyros macrophylla)*, pidali (*Radermachera gigantea*), waru laut *(Hibiscus tiliaceus)* din cerlang (*Pterospermum diversifolium*), serta tumbuhan bawah sulangkar *(Leea sambuchina)*. Di pantai berpasir pulau ini tumbuh centigi *(Pemphis acidula)*. Di beberapa pulau keeil di sekitar pulau Handeulcum, jenis tumbuhan dominan adalah pidada (*Sonneratia alba*) dan bakau *(Rhizophora* sp).

Cigenter

Satwaliar:

Ada dua obyek yang menarik di Cigenter yaitu sungai dan padang penggembalaan Cigenter. Jenis satwaliar yang dapat diamati di padang penggembalaan itu diantaranya banteng (*Bos javanicus*), rusa timor (*Cervus timorensis*), merak hijau (*Pavo muticus*) dan kijang (Muntiacus muntjak). Di padang penggembalaan itu, penulis menemukan 23 ekor ban-teng, terdiri dari 5 jantan dewasa, 11 betina dewasa, 2 jantan muda, 3 betina muda dan 2 anak umur sekitar 5 bulan.

Musim kawin banteng berlangsung dalam musim kemarau, bulan April - Agustus. Setelah masa kehamilan berlangsung 9-10 bulan, anak banteng lahir pada akhir musim kemarau atau awal musim hujan pada bulan Juli-Agustus. Menurut Alikodra (1983), selain Cigenter, daerah penyebaran banteng di Ujung Kulon yaitu Ciujungkulon, Cikawung, Cibunar, Kalajetan, Sanghyang Sirah, Citadahan, Ranca Balem, Legok, Cipinang-Citeluk, Cikarang, Nyiur dan Tanjung Layar dengan jumlah individu seluruhnya kurang lebih 361 ekor.

Selain banteng, di padang penggembalaan itu dijumpai 1 ekor kijang merah *(Muntiacus muntjak)*. Di sempadan sungai di pinggir padang penggembalaan terdapat 1 kelompok monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*, 1 ekor jelarang *(Ratufa bicolor)* dan 1 ekor biawak *(Varanus salvator)* sedang berjemur di ranting pohon api-api. Jenis burung yang terlihat di padang penggembalaan ini yaitu 6 ekor merak hijau *(Pavo muticus)* dan 4 ekor ayam hutan hijau *(Gallus varius)*. Gagak hutan *(Corvus enca)* terlihat bertengger di punggung banteng betina mencari kutu. Sepasang burung trinil *(Pluvialis* sp.) berada di dekat genangan air di padang penggembalaan itu. Burung langgir *(Merops viridis)* sering membuat sarang di tanah, berupa terowongan mendatar sepanjang 5 meter.

Di pasir muara Sungai Cigenter dijumpai sepasang burung wili-wili besar *(Esacus magnirostris)* mencari makan dan bermain. Jenis burung ini meletakkan telur di bawah pasir sedikit di atas garis tertinggi air pasang. Informasi yang didapatkan dari petugas taman nasional, bahwa buaya muara *(Crocodylus porosus)* sering dijumpai berjemur di pasir muara sungai itu.

Predator utama satwaliar herbivore seperti banteng *(Bos javanicus)*, rusa timor *(Cervus timorensis)*, *kijang (Muntiacus muntjak)* dan kancil *(Tragulus javanicus)* saat ini adalah macan tutul *(Panthera pardus)* dan ajag *(Cuon alpinus javanicus)*. Predator tersebut juga memangsa babi hutan *(Sus scrofa-vitata)*, babi alang-alang *(Sus verrucosus)*, dan jenis primata seperti owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), lutung *(Trachypithecus aurata)*, monyet ekor *panjang (Macaca fascicularis)* dan kukang *(Nycticebus coucang*). Sedangkan harimau jawa *(Panthera tigris sondaicus)* telah dinyatakan punah dari semenanjung barat pulau ini sejak tahun 1950-an. Hoogerwerf (1970) mencatat sembilan kali bertemu harimau jawa di Ujung Kulon dalam periode tahun 1938 sampai tahun 1953. Akan tetapi tidak ada catatan mengenai populasi predator besar ini sampai akhirnya dinyatakan punah.

Vegetasi

Padang penggembalaan: Padang penggembalaan berbatasan langsung dengan sempadan muara sungai. Pada awalnya, luas padang penggembalaan Cigenter 25 hektar. Menurut catatan pihak taman nasional, saat ini luasnya kurang lebih 16 hektar. Akan tetapi, invasi dari berbagai jenis tumbuhan pioner seperti gebang (*Corypha utan*), lempeni *(Ardisia humilis)*, harendong *(Melastoma polyanthum)* dan nampong (*Euphatorium odoratum)* menyebabkan areal ini semakin kecil dan saat ini diperkirakan tidak lebih 10 hektar, sehingga keberadaan padang penggembalaan Cigenter terancam oleh invasi jenis-jenis tumbuhan pioner itu.

Pemeliharaan padang penggembalaan dilakukan satu kali setahun dengan cara membabat jenis tumbuhan pengganggu. Akan tetapi cara ini ternyata tidak efektif menanggulangi penyebaran jenis-jenis tumbuhan pioner karena akar tumbuhan yang tertinggal di tanah setelah dibabat akan tumbuh kembali bahkan semakin subur.

Padang penggembalaan sangat penting bagi satwaliar herbivore seperti banteng *(Bos javanicus)*, *kijang (Muntiacus muntjak)*, dan rusa *(Cervus timorensis)*. Setiap hari daerah ini menjadi tempat merumput banteng di blok hutan itu. Jenis-jenis tumbuhan yang ada di padang penggembalaan Cigenter di antaranya dondoman *(Chrysopogon aciculatus*), sariawan pijit (*Ischaemum muticum*), tapak liman *(Elephantopus scaber)*, jampang pait *(Axonopus compressus)*, memeniran *(Phyllanthus urinaria)*, nampong *(Euphatorium odoratum)*, lempeni (*Ardisia humilis*), antanan (*Centella asiatica*), teki *(Cyperus brevifolia)*, jampang iban dan kunyit. Jenis-jenis tumbuhan makanan banteng di padang penggembalaan itu di antaranya dondoman, jampang pait, jampang pijit, sariawan pijit, teki dan lempeni.

Di padang penggembalaan itu terdapat tumbuhan yang berfungsi sebagai *shelter* bagi satwa saat terik matahari diantaranya gempol (*Nauclea orientalis*) dan bungur (*Lagestroemia flos-reginae*). Di sekeliling padang penggembalaan terdapat tumbuhan yang berfungsi sebagai cover, bagi satwaliar seperti nyamplung (*calaphyllum inophyllum*), bungur (*Lagestroemia flos-reginae*), gebang (*Corypha utan*), salam (*Eugenia polyanthum*), bayur (*Pterospermum javanicum*), dan kilaja (*Oximitra cunnaeformis*).

Sungai Cigenter: Sungai tersebut berair sepanjang tahun menyediakan air minum bagi satwaliar herbivor selama musim kemarau. Bagian hilir sungai ini terpengaruh pasang-surut air laut. Jenis tumbuhan yang ada di muara sungai di antaranya malapari (*Pongamia pinnata*), nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), kedondong hutan (*Spondias pinnata*), buta-buta (*Excoecaria agallocha*), api-api (*Avicennia* sp.) padi-padi (*Lumnitzera racemosa*), dungun (*Heritiera littoralis*), lame (*Alstonia scholaris*) dan laban (*Vitex pubescens*). Selain itu terdapat nipa (*Nypa fruticans*), ketapang (*Terminalia catappa*), bayur (*Pterospermum javanicum*) dan gebang (*Corypha utan*).

Beberapa Jenis tumbuhan makanan badak jawa dapat dicatat di bagian atas aliran sungai Cigenter. Jenis-jenis tersebut di antaranya segel (*Dillenia excelsa*), bisoro (*Ficus hispida*) kacembang (*Embelia javanica*), sulangkar (*Leea sambucina, Leea indica*), bungur (*Lagestroemia flos-regitiae*), pangsor (*Ficus callosa*), kenanga (*Canangium odoratum*), kondang (*Ficus variegata*), kilaja (*Oximitra cunnaeformis*), kendal (*Cordia subcordata*), bayur (*Pterospermum javanicum*), kicalung (*Diospyros macrophylla*), ciciap (*Ficus septica*), kiara (*Ficus* sp.), kiceri (*Garcinia dioica*) dan kibesi (*Plychopyxis javanica*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak TN Ujung Kulon yang telah menyediakan berbagai fasilitas selama di lapangan, khususnya kepada Bapak Kepala TN Ujung Kulon dan kepada para petugas di lapangan yang telah membantu kegiatan ini, khususnya Bapak Ajat, Bapak Mumu, Bapak Mardi, Bapak Prayitno, Bapak Saridan dan para porter (Bapak Lamri *dkk.).*

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 1983. Ekologi banteng (*Bos javanicus* d'Alton) di Taman Nasional Ujung Kulon. Disertasi Doktor pada Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor. 235 p.

Clarbrough, M.L. ?. Ujung Kulon, Indonesia's National Park. Jayakarta Agung Offset. Jakarta.

Hoogerwerf, A. 1970. Ujung Kulon: the land of the last javan rhinoceros. E.J. Brill-Leiden.